

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Tujuan Filosofis Pendidikan IPAS

Secara filosofis, pendidikan memegang peran sentral dan strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul. Ini merefleksikan pandangan idealis atau humanistik bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia secara maksimal (*human flourishing*) agar memiliki kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik yang utuh. Tujuan filosofis pendidikan IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah untuk mengembangkan pemahaman murid tentang diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar, masyarakat dan alam semesta dengan mengembangkan pemahaman murid terhadap konsep-konsep IPAS yang bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan kesadaran untuk melestarikan lingkungan, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta membentuk karakter dan tanggung jawab sosial untuk menjadi individu yang utuh dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Filosofi ini bertujuan untuk tidak hanya menempatkan pendidikan IPAS sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membina manusia seutuhnya melalui perspektif holistik yang mempertimbangkan aspek alam, sosial, dan budaya sehingga dapat dipahami secara singkat bahwa tujuan filosofis pembelajaran IPAS di sekolah dasar adalah mempersiapkan murid untuk menjadi warga negara

yang baik melalui pemahaman dan kepedulian terhadap isu - isu sosial, budaya, ekonomi, dan politik, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati.

2. Tujuan Normatif Pendidikan IPAS dalam Kurikulum Merdeka.

Secara normatif, dalam sistem pendidikan nasional, kurikulum adalah instrumen utama untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum berfungsi memastikan adanya keterkaitan dan keberlanjutan materi dari satu jenjang ke jenjang berikutnya. Perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia ditandai dengan adanya transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam yang mengandung tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter Pelajar Pancasila yang holistik, mandiri, serta siap menghadapi tantangan masa depan. Beberapa usaha yang dilakukan agar tujuan ini tercapai adalah dengan fokus pada materi esensial dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata agar murid dapat mengaplikasikan pengetahuannya di luar kelas, membentuk murid yang beriman, bertakwa, bernalar kritis, kreatif, berkolaborasi, dan mandiri. Kurikulum Merdeka juga menambahkan dimensi komunikasi dan kesehatan dalam Profil Lulusan. Kurikulum ini juga menjadi solusi atas rendahnya kompetensi murid akibat dampak pandemi dan pembelajaran yang berorientasi pada hafalan yang menitik beratkan pada pengetahuan kognitif saja. Untuk menjawab tantangan zaman, murid harus diarahkan untuk menjadi pembelajar yang aktif dan

mandiri, serta memiliki motivasi intrinsik untuk belajar karena prosesnya lebih bermakna dan menyenangkan sehingga mampu membekali generasi muda dengan keterampilan dan karakter untuk menghadapi kehidupan yang semakin tangguh dan menantang di era yang terus berubah seperti pada masa sekarang ini.

Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) menjadi pondasi untuk mencapai tujuan ini dengan cara membuat pembelajaran lebih aktif, bermakna, dan menggembirakan, yang mendorong murid untuk berpikir kritis, kreatif, serta memiliki keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang kuat. Pembelajaran Mendalam didesain agar murid memahami tujuan pembelajaran, termotivasi secara intrinsik, dan aktif mengembangkan strategi belajarnya sendiri (berkesadaran). Murid dapat mengaitkan materi pelajaran dengan situasi di kehidupan nyata, sehingga pemahamannya lebih dalam dan aplikatif serta menciptakan suasana belajar yang positif, menantang, dan menyenangkan agar murid lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan yang mereka kuasai untuk digunakan sebagai *problem solver* dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan ini secara normatif telah menggeser fokus dan menjadikan Model Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai model pembelajaran yang paling dianjurkan dan disarankan untuk dilaksanakan oleh kalangan praktisi pendidikan. Model ini secara eksplisit memuat usaha untuk melatih murid mengaplikasikan sebuah teori secara nyata ke dalam sebuah produk atau hasil karya sederhana.

3. Kesenjangan Empiris dan Kelemahan Penggunaan Model Pembelajaran Sebelumnya dengan Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek.

Kebutuhan akan model pembelajaran inovatif menjadi mendesak karena ditemukan adanya kesenjangan empiris yang nyata di lapangan. Permasalahan yang sering ditemui di SDN 01 Demangan Kecamatan Taman Kota Madiun adalah rendahnya motivasi belajar murid dalam belajar IPAS. Kondisi ini berdampak langsung pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Peneliti telah mengukur kecakapan murid secara holistik menggunakan rubrik yang fokus pada kedalaman pemahaman dan kemampuan aplikasi konsep IPAS. Data empiris dari asesmen diagnostik awal menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan yaitu hanya 16,67% murid berada dalam kategori sangat terampil, 11,11% dalam kategori cukup terampil, dan persentase terbesar yaitu 72,22% berada dalam kategori kurang terampil dalam ranah psikomotorik. Meskipun dalam pelaksanaannya sudah dilakukan pembelajaran secara digital menggunakan *Chromebook* dan model penugasan LKPD melalui *Google Classroom*, model ini terbukti belum efektif untuk mengasah keterampilan murid. Mereka cenderung kurang aktif dalam merespon setiap tugas dan sering terlambat mengerjakannya karena kurangnya nalar responsif terhadap tanggung jawab pribadi sebagai murid dengan kata lain keterampilan afektifnya kurang. Situasi ini secara empiris menunjukkan kekurangan model pembelajaran yang berpusat pada pemberian tugas melalui aplikasi didalam *chromebook* (*digital centered* dan *teacher centered*), sehingga

perlu adanya pergeseran paradigma menjadi pembelajaran yang berpusat pada murid (*student-centered*) yang menggunakan pendekatan *Active Learning*.

4. Landasan Filosofis - Teoritis Pembelajaran Berbasis *Proyek* atau *Project-Based Learning (PjBL)*

Untuk mengatasi masalah empiris tersebut, diperlukan inovasi model pembelajaran, dan Model Pembelajaran Berbasis *Proyek (Project-Based Learning/PjBL)* berdasarkan banyak literatur dan jurnal yang memuat tentang implementasinya, sangat menjanjikan untuk dijadikan sebagai solusi yang prospektif. Model ini memiliki landasan teoritis yang kuat dalam kerangka teori belajar konstruktivisme. Secara umum, aliran konstruktivis berpendapat bahwa proses *inquiry* (pemerolehan pengetahuan) adalah aspek paling mendasar dalam kegiatan belajar. Aktivitas interaksi langsung akan membangun pengetahuan murid lebih kokoh dan menambah kemampuan nalar pada murid. Pendekatan konstruktivis mendorong kepercayaan diri, semangat, dan rasa ingin tahu lebih mendalam. Proses melibatkan murid sebagai sumber pembelajaran dapat mendorong kreativitas dan produktivitas selama aktivitas belajar mengajar yang dilaksanakan di lingkup pendidikan formal dan non formal.

Selain itu sebagai informasi lebih lanjut yang lebih terperinci, *PjBL* juga didukung dan diperkuat oleh prinsip filsafat progresivisme. Filsafat progresivisme menekankan modernisasi dengan menggunakan berbagai fitur didalam pembelajaran digital dan demokratisasi yang tertuang dalam

pembelajaran yang ramah anak, berpihak pada anak dan mengetahui psikologi anak secara holistik untuk mengembangkan ranah afektif murid, sebagai upaya mentransformasikan berbagai keterampilan, disiplin ilmu, kepekaan sosial dan kepribadian (Nanggala, 2021). Filsafat progresivisme adalah sebuah aliran pemikiran dalam pendidikan yang mengedepankan proses belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif antara murid dan guru dengan segala poin pendekatan dan variasi aktifitasnya, serta memperhatikan perkembangan individu murid sebagai individu yang aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan pemecahan masalah otentik (Mones & Irawati, 2023).

Secara filosofis-teoritis, konstruktivisme berpandangan bahwa pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dalam lingkungan belajar, dan murid harus aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, bukan sekadar menerima secara utuh apa adanya dari guru. *PjBL* diyakini mampu memfasilitasi hal tersebut karena penerapan pembelajaran model *Project Based Learning (PjBL)* dapat memberikan banyak manfaat baik bagi guru maupun bagi murid. Adapun manfaat model *Project Based Learning (PjBL)* yaitu (1) murid mendapatkan pengetahuan dan kemampuan yang baru dalam pembelajaran, (2) menumbuhkan keterampilan murid dalam kemampuan pemecahan masalah, (3) menjadikan murid lebih antusias dalam proses pembelajaran, (4) memajukan dan menumbuhkan kemampuan murid dalam mengolah sumber, (5) menumbuhkan kerjasama antar murid, (6) murid dapat mengeluarkan keputusan sendiri dan dapat menciptakan kerangka tugas

proyek, (7) terdapat permasalahan yang solusinya belum ditentukan sebelumnya, (8) murid dapat mendesain proses untuk mencapai hasil, (9) murid harus berkewajiban untuk memperoleh dan mengatur informasi, (10) murid membuat penilaian secara berkelanjutan, (11) murid secara berkala memeriksa kembali pekerjaan yang telah dilakukan, (12) hasil akhir berupa produk dan dinilai keunggulannya, (13) kelas mempunyai suasana yang dapat memberikan toleransi terhadap kesalahan dan perubahan (Fathurrohman, 2015) didalam (Melinda & Zainil, 2020)

5. Pengaruh Teoritis dan Harapan Empiris pada Motivasi dan Hasil Belajar
Penerapan *PjBL* memiliki harapan teoritis yang besar terhadap kedua variabel penelitian, yaitu peningkatan motivasi dan hasil belajar IPAS.

- a. Peningkatan Motivasi Belajar

Penerapan *PjBL* memiliki harapan teoritis yang besar terhadap kedua variabel penelitian, yaitu peningkatan motivasi dan hasil belajar IPAS. Menurut (Manik et al., 2024, 359) Motivasi adalah suatu dorongan terhadap diri kita agar kita melakukan sesuatu hal. Dorongan yang kita dapat itu bisa bersumber dari mana saja, entah itu dari diri kita sendiri ataupun dari hal atau orang lain. Menurut Qamariah & Cinantya (2024) didalam (Rahmah et al., 2024) Motivasi belajar terdiri dari elemen penggerak, arahan, dan sokongan yang memacu keterlibatan aktif murid. Dengan adanya dukungan lingkungan yang kondusif, murid mampu memantau perkembangan belajarnya secara mandiri sekaligus meraih capaian pendidikan yang lebih berkualitas. Dorongan yang kita

sebut motivasi itu juga yang menjadi suatu sumber tenaga dalam kita mengerjakan suatu hal agar kita mencapai suatu tujuan yang kita inginkan. Dalam hal ini kegiatan yang kita lakukan dapat berbentuk negatif ataupun positif meskipun motivasi kita semua awalnya “baik”. Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi ini adalah intensitas, arah, dan ketekunan.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak (internal dan eksternal) pada diri murid yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh murid dapat tercapai. Dorongan mental ini sangat penting karena ia menentukan seberapa ulet dan tekun seorang murid dalam menghadapi tugas. Penerapan *PjBL* secara teoritis diharapkan dapat secara signifikan meningkatkan motivasi belajar murid karena proyek menuntut mereka untuk bekerja dalam jangka waktu yang relatif lama, murid dihadapkan pada masalah dunia nyata dan memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan.

Secara empiris, penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*PjBL*) berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi belajar murid. *PjBL* secara efektif meningkatkan motivasi karena sifat proyek yang kontekstual dan menantang dapat mendorong ketekunan (*persistence*) murid dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, Ningsih menjelaskan secara singkat bahwa *PjBL*

memungkinkan murid untuk berkontribusi secara aktif, mengelola waktu dan sumber daya dengan bijak, serta bekerja sama dalam tim (Dewi Widya Ningsih, 2023). Hal ini tidak hanya membantu mereka memahami cara konsep-konsep akademis diterapkan dalam konteks nyata, tetapi juga menggali potensi kolaborasi yang penting dalam dunia profesional. Dengan demikian, penekanan pada *PjBL* secara garis besar diharapkan mampu meningkatkan motivasi murid.

b. Peningkatan Hasil Belajar IPAS

Menurut Matussolikhah & Rosy (2021), hasil belajar merupakan suatu hasil yang didapatkan setelah melaksanakan proses pembelajaran dan menjadi bukti dari setiap rangkaian pembelajaran. Perolehan hasil belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang meliputi, gaya belajar murid, metode pembelajaran guru, sarana dan prasarana pendukung, media serta sumber belajar dan sebagainya. Namun selanjutnya tercantum dalam satu hasil lembar hasil belajar murid. Hasil dari proses pembelajaran tersebut menjadi bentuk capaian hasil yang diperoleh setelah melaksanakan proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu dengan metode pengukuran pelaksanaan pembelajaran yang meliputi pengukuran kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Aini & Nawangsari, 2025)

Dalam penelitian ini, hasil belajar difokuskan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran IPAS. Keterlibatan aktif murid dalam proses investigasi, kolaborasi, dan perancangan proyek

PjBL diharapkan dapat berimplikasi positif terhadap pemahaman konsep dan peningkatan hasil belajar kognitif IPAS. Hal ini didukung oleh prinsip bahwa hasil berupa pola pikir, perilaku dan tindakan merupakan akibat dari proses pembelajaran. Dengan memfokuskan pada proses melalui *PjBL* (sebagai *input*), diharapkan terjadi perubahan tingkah laku belajar yang memuaskan dan berujung pada peningkatan hasil belajar (sebagai *output*).

6. Formulasi Judul Penelitian

Berdasarkan landasan filosofis, normatif, teoritis, dan kesenjangan empiris yang telah diuraikan, maka peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh model pembelajaran berbasis proyek terhadap perubahan yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian ini diformulasikan dalam judul:

“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPAS Murid Kelas VI SDN 01 Demangan Kecamatan Taman Kota Madiun”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini fokus dan mendalam, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap motivasi belajar pada murid Kelas VI SDN 01 Demangan Kecamatan Taman Kota Madiun.

2. Pengaruh pembelajaran berbasis *proyek* terhadap peningkatan hasil belajar pada murid Kelas VI SDN 01 Demangan Kecamatan Taman Kota Madiun
3. Pengaruh pembelajaran berbasis *proyek* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada murid Kelas VI SDN 01 Demangan Kecamatan Taman Kota Madiun

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pembelajaran berbasis proyek berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar pada murid Kelas VI SDN 01 Demangan Kecamatan Taman Kota Madiun?
2. Apakah pembelajaran berbasis proyek berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar pada murid Kelas VI SDN 01 Demangan Kecamatan Taman Kota Madiun?
3. Apakah pembelajaran berbasis proyek berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar pada murid Kelas VI SDN 01 Demangan Kecamatan Taman Kota Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap peningkatan motivasi belajar pada murid Kelas VI SDN 01 Demangan Kecamatan Taman Kota Madiun.

2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap peningkatan hasil belajar pada murid Kelas VI SDN 01 Demangan Kecamatan Taman Kota Madiun.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar pada murid Kelas VI SDN 01 Demangan Kecamatan Taman Kota Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai efektivitas model pembelajaran berbasis proyek yang berpengaruh untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Murid:

Murid akan merasakan proses pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPAS mereka.

b. Bagi Guru:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan alternatif model pembelajaran berbasis proyek (*PjBL*) yang inovatif untuk

diterapkan pada mata pelajaran IPAS maupun mata pelajaran lain guna meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

c. Bagi Peneliti Lain:

Dapat menjadi dasar atau rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan yang relevan.

F. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari penafsiran ganda terhadap istilah-istilah yang digunakan, berikut disajikan definisi operasional variabel dalam penelitian ini:

1. Model Pembelajaran Berbasis Proyek adalah model pembelajaran yang berpusat pada murid dengan memberikan tantangan berupa penugasan proyek yang harus diselesaikan dalam periode waktu tertentu. Dalam penelitian ini, model pembelajaran berbasis proyek dioperasionalkan sebagai perlakuan (variabel bebas/ *Independent Variable*) yang diterapkan dalam pembelajaran yang langkah-langkahnya meliputi penentuan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitor murid dan kemajuan proyek, menguji hasil, dan mengevaluasi pengalaman belajar mereka.
2. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak (internal dan eksternal) pada diri murid yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh murid dapat tercapai. Variabel ini diukur melalui angket/kuesioner, dengan indikator umum yang mencakup ketekunan dalam belajar, keuletan dalam menghadapi kesulitan, minat dan perhatian terhadap materi, serta kesenangan dalam belajar.

3. Hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai oleh murid setelah mereka mengalami proses belajar. Dalam penelitian ini, hasil belajar diartikan sebagai aspek kognitif berupa nilai hasil menjawab pertanyaan terstruktur pada awal penerapan metode *PjBL* maupun setelah penerapan metode *PjBL*, ranah afektif berupa penilaian sikap selama pembelajaran berlangsung baik sebelum dan sesudah penerapan metode dan psikomotorik yang diukur melalui pengamatan di lapangan secara langsung dengan menggunakan rubrik yang sudah dibuat dan hasil kerja berupa produk hasil proyek dengan penilaian tertentu yang mengutamakan hasil kerja secara individu maupun kelompok yang mengacu pada kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang diajarkan selama model pembelajaran berbasis proyek diterapkan.